

BAB II

DESKRIPSI AYAT-AYAT *MĀL* DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat *Māl* Dalam al-Qur'an

Dalam upaya penelitian menggunakan teori semantik Izutsu, pengumpulan ayat-ayat dalam al-Qur'an terkait konsep atau kata yang hendak diteliti, merupakan langkah yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Merujuk kepada buku karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy yang berjudul *al-Mu'jam al-Muhfaras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* sekaligus merupakan sumber primer bagi penulis. Disana ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata *māl* dan derivatifnya terulang sebanyak 86 kali dan tersebar dalam 38 surat, 25 kali dalam bentuk tunggal dan 61 kali dalam bentuk jamak.¹ Sebagai rincian seperti dalam tabel berikut:

BENTUK TUNGGAL					
No	Lafadz	Jumlah	No	Lafadz	Jumlah
1	المَالُ	11	3	مَالٌ	6
2	مَالًا	7	4	مَالِيهِ	1
BENTUK JAMAK					
No	Lafadz	Jumlah	No	Lafadz	Jumlah
1	الْأَمْوَالُ	11	4	أَمْوَالِنَا	2
2	أَمْوَالًا	3	5	أَمْوَالُهُمْ	31
3	أَمْوَالِكُمْ	14			

Ayat-ayat di atas tersebar dalam surat-surat yang berbeda-beda dalam al-Qur'an, dapat dilihat secara terperinci pada tabel berikut:

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahrās Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Lebanon: ad-Dar al-Fikr, 1987), hlm, 672-673

No	Nama Surat	Nomor Ayat	Jumlah kata
1	Al-Baqarah	155, 177 (2 kali), 188, 247, 264, 261, 262, 265, 274, 279	11
2	Ali 'Imran	10, 116, 186,	3
3	An-Nisa'	2 (3 kali), 5, 6 (2 kali), 10, 24, 29, 34, 38, 95 (2 kali), 161	14
4	Al-An'am	152	1
5	Al-Anfāl	28, 36, 72	3
6	Al-Taubah	20 (2 kali), 24, 34, 41, 44, 55, 69, 81, 85, 88, 103, 111,	13
7	Yunus	88	2
8	Hud	29, 87	2
9	Al-Isrā'	6, 34, 64	3
10	Al-kahfi	39, 46	2
11	Maryam	77	1
12	Al-Mu'minun	55	1
13	An-Nūr	33	1
14	Asy-Syu'arā'	88	1
15	An-Naml	26	1
16	Ar-Rūm	39	1
17	Al-Ahzab	27	1
18	Saba'	35, 37	2
19	Muhammad	36	1
20	Al-Fath	11	1
21	Al-Hujurat	15	1
22	Adz-Dzariyat	19	1
23	Al-Hadid	20	1
24	Al-Mujādilah	17	1
25	Al-Hasyr	8 (2 kali)	2
26	Ash-Shaff	11	1
27	Al-Munāfiqun	9	1
28	At-Taghābun	15	1
29	Al-Qalam	14	1
30	Al-Hāqqah	28	1
31	Al-Ma'ārij	24	1
32	Nuh	12, 21	2
33	Al-Fajr	20	1
34	Al-Mudatstsir	12	1
35	Al-Balad	6	1
36	Al-Lail	11, 18	2
37	Al-Humazah	2, 3	2
38	Al-Lahab	2	1

Pada tabel di atas, terdapat pengulangan kalimat dalam satu ayat, yaitu yang ditandai dengan tanda (2/3 kali dan seterusnya). Dan juga yang terlampir dalam tabel hanya ayat-ayat yang terdapat di dalamnya kalimat مَالٌ, dalam bentuk tunggal seperti الْمَالُ, مَالِيهِ, dan مَالًا, dan bentuk jamak seperti أَمْوَالُنَا, أَمْوَالُهُمْ, أَمْوَالُكُمْ, dan أَمْوَالًا. Sedangkan sinonim ataupun antonim dari kata *māl* sendiri akan dimuat pada pembahasan selanjutnya.

B. Asbab al-Nuzūl Ayat *Māl*

Langkah berikutnya setelah pengelompokan ayat-ayat, maka perlu juga untuk diketahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat *māl* yang tersebar pada beberapa surat dalam al-Qur'an. Disamping untuk mengetahui latar belakang turunya ayat, cara ini juga bisa untuk mengetahui makna konsep *māl* pada periode Qur'anik nantinya. Penulis hanya akan mencantumkan *asbab an-Nuzūl* dari ayat-ayat yang telah ditemukan oleh ulama-ulama tafsir, karena tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbab an-Nuzūl*.

1. Al-Baqarah[2]: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati

janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.²

Terdapat beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat di atas, antara lain riwayat Abdul Razzaq berkata, Muammar memberitahu kami dari Qatadah, dia berkata, Orang-orang Yahudi melakukan sembahyang menghadap ke barat, sedangkan orang-orang Nasrani sembahyang menghadap ke arah timur, maka turunlah firman Allah: “*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat.....*” dan Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abul Aliyyah seperti demikian.

Riwayat selanjutnya yaitu Ibnu Jarir dan Ibnul Munzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, Kami diberi tahu bahwa seorang lelaki pernah bertanya kepada Nabi s.a.w. tentang kebajikan, maka Allah menurunkan Firman-Nya, “*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat . .*” Kemudian beliau memanggil lelaki yang bertanya tadi dan beliau membacakannya. Ketika orang itu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kewajiban menunaikan ibadah-ibadah fardhu belum turun. Kemudian orang itu meninggal dunia. Rasulullah pun mengharapkan kebaikan untuknya, maka Allah menurunkan firman-Nya, “*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat . .*”

² Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

ketika itu, orang-orang Yahudi bersembahyang menghadap kebarat sedangkan orang-orang Nasrani bersembahyang menghadap kearah timur.³

2. Al-Baqarah[2]: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”⁴

Latar belakang ayat ini diturunkan seperti dalam riwayat berikut Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id Ibnuz-Zubair, dia berkata, “Umru'ul Qais bin Abis dan Abdan bin Asywa' al-Hadharami memperebutkan sebidang tanah. Lalu Umru'ul ingin bersumpah, maka padanya turun firman Allah” “Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, . . .”⁵

Pelajaran yang dapat dipetik dari QS. al-Baqarah[2]: 188 di atas, bahwa pengembangan harta tidak dapat terjadi kecuali dengan interaksi sosial, baik dalam bentuk pertukaran maupun bantu membantu seperti zakat dan sedekah. Kiranya demikian yang dimaksud dengan kalimat *bainakum* pada ayat tersebut. Berbicara tentang interaksi, maka dapat dikategorikan kepada interaksi yang baik yaitu sesuai ketentuan agama atau interaksi yang *batil*. Maka salah satu yang tergolong dalam interaksi yang *batil* atau terlarang seperti menyogok yang biasa

³ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm, 65

⁴ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya . . .*, hlm, 73

dilakukan dikalangan masyarakat. Tentu jelas yang demikian dilarang oleh Allah seperti yang tercantum dalam ayat ini.⁶

3. Al-Baqarah[2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya dimalam dan disiang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.⁷

Ada beberapa riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini: *Pertama*, riwayat dari At-Ṭabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Yazid bin Abdilllah bin Arib dari ayahnya dari kakeknya, dari Nabi s.a.w, beliau bersabda: “*Ayat, Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya, turun kepada pemilik kuda.*” Yazid dan ayahnya adalah *majhuul*.

Kedua, riwayat Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan at-Ṭabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas, “Ayat ini turun pada Ali bin Abi Ṭalib. Dulu dia mempunyai empat dirham, lalu dia menginfakkan satu dirham di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara diam-diam dan satu dirham secara terang-terangan”. *Ketiga*, Ibnul Munzir meriwayatkan dari Ibnul Musayyab, dia berkata, “Ayat ini turun pada

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 414.

⁷ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

Abdurrahman bin Auf dan Usman bin Affan yang menyedekahkan harta mereka pada tentara 'usrah (Perang Tabuk).⁸

4. Ali 'Imrān[3]: 186

لَسْبُوتٌ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَسَّمَعْتُمْ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذَى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan”.⁹

Menurut riwayat dari Ibnu Abi Hatim ayat ini turun karena perihal yang terjadi antara Abu Bakar dan Fanshah, sedangkan menurut riwayat dari Abdurrazzaq ayat ini turun karena Ka'ab mengejek Nabi dan sahabat melalui syairnya.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnul Munzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang baik bahwa ayat tersebut turun karena yang terjadi antara Abu Bakar dan Fanhash, karena kata-katanya “Sesungguhnya Allah fakir dan kamilah yang kaya.” Abdurrazzaq meriwayatkan dari Muammar dari az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik bahwa ayat ini turun pada Ka'ab ibnul Asyraf yang mengejek Nabi s.a.w dan para sahabat beliau dengan syairnya.¹⁰

Inti sari yang perlu di garisbawahi dari redaksi ayat di atas, bahwa Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama, sebagai ujian yang

⁸ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*, . . .hlm, 111

⁹ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*, . . .hlm, 146

paling berat. Harta dan jiwa, pada tempatnya dikorbankan, jika agama telah tersentuh kehormatannya. Allah mengingatkan kepada kaum mukminin, bahwa suatu saat kapan dan dimanapun tempatnya akan di uji menyangkut harta yang dimilikinya, baik berupa kekurangan harta, kehilangan, atau dalam bentuk kewajiban seperti berzakat dan sedekah. Meskipun demikian, Allah juga menghibur umat-Nya dalam lanjutan ayat tersebut, yakni “.....*Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan*”.¹¹

5. An-Nisā’[4]: 24

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.¹²

Sebab turunnya ayat di atas menurut riwayat Muslim, Abu Daud, at-Tirmizi, dan an-Nasa’i meriwayatkan bahwa Abu Said al-Khuduri berkata “Kami

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 302

¹² Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

mendapatkan para tawanan wanita dari Authas yang mempunyai suami. Dan kami merasa tidak enak untuk menggauli mereka karena status mereka tersebut. Kamipun bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Lalu turunlah firman Allah: *“Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang sudah bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki* Maksudnya, kecuali para wanita yang kalian peroleh dari berperang, dengan itu mereka pun menjadi halal untuk kami gauli.

Dalam riwayat lain dijelaskan, Aṭ-Ṭabrani meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “Ayat ini turun ketika Allah menaklukkan Khaibar untuk orang-orang Muslim. Ketika itu orang-orang Muslim mendapatkan para wanita Ahli Kitab yang masih mempunyai suami. Ketika para wanita tersebut akan digauli, mereka berkata “saya masih bersuami”. Rasulullah pun ditanya tentang hal itu, lalu Allah menurunkan firman-Nya: *“Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang sudah bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki”*

Ibnu jarir juga meriwayatkan dari Ma'mar bin Sulaiman mengenai ayat di atas, bahwa ayahnya berkata “Seorang Ḥaḍarami mengatakan bahwa para lelaki dulu menetapkan atas dirinya untuk membayar mahar dalam jumlah tertentu, terkadang ia kesulitan untuk membayarnya. Maka turunlah firman Allah: *“...dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu.*¹³

¹³ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya, . . .* hlm, 158

6. An-Nisā'[4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعُظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki (suami) itu adalah pelindung bagi kaum wanita (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.¹⁴

Sebab turunnya ayat di atas dapat dilihat dari tiga riwayat berikut, *Pertama*, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Hasan al-Baṣri berkata “Seorang wanita mendatangi Nabi s.a.w dan mengadukan kepada beliau bahwa suaminya telah menamparnya. Beliau pun bersabda “balaslah sebagai qishash nya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya “*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)*”..... maka wanita itu kembali kerumah tanpa meng-qishashnya.

Kedua, Ibnu Jarir meriwayatkan dari berbagai jalur dari Hasan al-Baṣri dan di sebagian jalur disebutkan “Pada suatu ketika seorang lelaki anshar menampar istrinya. Lalu istrinya mendatangi Nabi untuk meminta kebolehan qishash. Dan Nabi menetapkan lelakinya harus di-qishash. Kemudian turun firman

¹⁴ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

Allah: “. . . Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu . . .” (QS Thāhā: 114). Dan turun firman Allah “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)”

Ketiga, Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan bahwa Ali berkata “Seorang lelaki dari Anṣar mendatangi Nabi s.a.w dengan istrinya. Lalu istrinya berkata “Wahai Rasulullah, suami saya ini telah memukul wajah saya hingga membekas”. Rasulullah pun bersabda “Seharusnya dia tidak perlu melakukannya”. Lalu Allah berfirman: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri),...”. Riwayat-riwayat ini saling syahid dan saling menguatkan.¹⁵

7. An-Nisā’[4]: 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ

قَرِينًا فَمَسَاءً قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya".¹⁶

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim bahwa Sa'id bin Jubair berkata “Para ulama Bani Israel dulu sangat kikir untuk mengajarkan ilmu mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya “(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*,hlm, 162

¹⁶ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka.”

Sedangkan melalui riwayat lain Ibnu Abi Jarir meriwayatkan melalui jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id dari Ibnu Abbas, dia berkata “Dulu Kardum bin Zaid sekutu Kaab ibnu Asyraf bersama Usamah bin Habib, Nafi' bin Abi Nafi', Bahri bin Amr, Huyay bi Akhthab dan Rifa'ah bin Zaid ibnut Tabut mendatangi beberapa orang Anshar dan memberi nasehat kepada mereka “Janganlah kalian sedekahkan harta kalian, karena kami khawatir kalian akan menjadi fakir dengan hilangnya harta itu, dan jangan buru-buru kalian menyedekahkannya karena kalian tidak tahu apa yang akan terjadi”. Lantas Allah menurunkan firman-Nya atas orang-orang Yahudi tersebut.¹⁷

8. An-Nisā' [4]: 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”.¹⁸

Sebab turun ayat di atas bisa dilihat melalui riwayat Al-Bukhari, bahwa al-Barra' berkata “Ketika turun firman Allah “*Tidaklah Sama antara orang beriman*

¹⁷ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*,hlm, 163

¹⁸ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) . . . hingga akhir ayat.” Nabi s.a.w bersabda “*panggil si fulan*” lalu si fulan itu datang dengan membawa tinta, papan dan alat tulis lainnya, kemudian beliau berkata kepadanya “*Tulislah, Lā yastawil qā'idūna minal mu'minīn wal mujāhidūna fi sabīlillah.*” Ketika itu Ibnu Ummi Maktum ada di belakang Nabi maka dia berkata “Wahai Rasulullah, tapi saya buta.” Maka turun ayat di atas. Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Tabit, serta perawi lainnya.¹⁹

9. Al-Anfāl 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan”.²⁰

Turunnya ayat ini dilatarbelakangi oleh riwayat Ibnu Ishaq, ia berkata “Aku pernah diberi tahu oleh az-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Hibban, “Ashim bin Umar bin Qatadah dan al-Hushain bin Abdurrahman bin ‘Amr bin Sa’ad bahwa ketika Quraisy kalah pada perang badar dan mereka pulang ke Makkah . . . Abdullah bin Abi Rabi’ah, Ikrimah bin Abi Jahl dan Safwaan bin Abi Umayyah bersama-sama sejumlah orang Quraisy yang lain yang ayah atau anak mereka tewas, menemui Abu Sufyan dan orang-orang Quraisy yang punya barang dagangan dengan kafilah itu. Kata mereka, “Hai orang-orang Quraisy, Muhammad telah membantai orang-orang terbaik di antara kalian, maka bantulah

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya, . . .* .hlm, 190

²⁰ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

kami dengan harta ini untuk memerangnya. Mudah-mudahan kita bisa membalas dendam kepadanya.” Mereka pun sepakat—sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Maka Allah menurunkan firman-Nya “*Sesungguhnya orang-orang kafir itu menginfakkan harta mereka hingga firman-Nya orang-orang kafir itu akan dikumpulkan*”.²¹

10. At-Taubah[9]: 41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.²²

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jariri, ia pernah meriwayatkan dari seseorang yang berasal dari Haḍārah-maut, “ia mendengar kabar bahwa dahulu ada orang-orang yang sakit atau tua renta dan mengatakan “Aku berdosa!” maka Allah menurunkan firman-Nya “*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat . . .*”²³

11. At-Taubah[9]: 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka

²¹ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*,hlm, 264

²² Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

²³ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*,hlm, 284

berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui".²⁴

Latar belakang turunnya ayat di atas ditilik dari beberapa riwayat berikut, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk berangkat bersama beliau. Perintah itu keluar pada musim panas, maka seseorang berkata “wahai Rasulullah, panas sangat menyengat, kita tidak bisa berangkat, maka janganlah menyuruh pergi perang pada musim panas! Maka Allah berfirman “*Katakanlah (Muhammad) Api neraka jahannam lebih panas*”.

Dengan jalur lain Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Ka’ab al-Qura’i bahwa Rasulullah berangkat pada musim panas yang terik ke Tabuk. Seorang laki-laki dari Bani Salamah mengatakan “Janganlah kalian berangkat perang dalam panas terik ini ! “Maka Allah menurunkan ayat “*Katakanlah (Muhammad) Api neraka jahannam lebih panas*”.

Begitupun dengan Al-Baihaqi, ia meriwayatkan di dalam *ad-Dalā'il* melalui jalur Ibnu Ishaq dai ‘Ashim bin ‘Amr bin Qatadah dan Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm bahwa seorang munafik berkata “Janaganlah kalian berangkat perang dalam panas terik ini !” maka turunlah ayat ini.²⁵

12. At-Taubah[9]: 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِالَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

²⁴ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

²⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*, . . .hlm, 296

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar”.²⁶

Sebab turunnya ayat ini, menurut riwayat Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazi bahwa Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah “Tetapkan syarat sesukamu untuk Tuhanmu dan untuk dirimu” Beliau bersabda “*Aku syaratkan untuk Tuhanku: kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, dan aku syaratkan untuk diriku: kalian melindungi aku seperti melindungi diri dan harta kalian sendiri*”, kalau kami lakukan itu apa balasan untuk kami? Beliau menjawab “*surga*”. Kata mereka “Transaksi yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkannya”. Maka turunlah ayat: “*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka . . .*”.²⁷

13. Maryam[19]: 77

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا
 “Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak".²⁸

Berdasarkan riwayat Al-Bukhari dan Muslim serta yang lain meriwayatkan dari Khabbab Ibnul-Arrat dia berkata “Aku datang menemui al-‘Ash bin Wa’il as-Sahmi untuk menagih hutang, tapi dia berkata “Aku tidak akan membayar

²⁶ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

²⁷ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya, . . .* .hlm, 305

²⁸ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

kecuali jika kamu kafir kepada Muhammad”. Aku menjawab, “Tidak, hingga kamu mati lalu kamu dibangkitkan”. Al-‘Ash berkata “Apa benar aku akan mati lalu dibangkitkan?” Aku menjawab “Ya”. Dia berkata “Disana akau punya harta dan anak, akau akan lunasi hutang itu (di akhirat). Maka turunlah ayat di atas.²⁹

14. An-Nūr 33

وَلَيْسَتَعْنِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَانَتْ لَهُمْ فِيهَا حَيْرَةٌ وَأَثْوَرٌ مِّن قَوْلِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِن أَرَدْنَ مُحَصَّنَاتٍ لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَن يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرِهِنَّ عُفُوٌّ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”.³⁰

Sebab turunnya ayat ini Ibnu Saikan, dalam *Ma’rifatus Sahābah* meriwayatkan dari Abdullah bin Shabih dari ayahnya ia berkata “Dulu aku adalah budak Huwaithib bin Abdul Uzza, ketika aku meminta transaksi *mukaatabah* padanya, ia menolak. Maka turunlah ayat “ . . . Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginjan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat

²⁹ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*, . . .hlm, 366

³⁰ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

perjanjian kepada mereka,...” Firman-Nya “Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran”.

Dalam riwayat lain, yang diriwayatkan oleh Sa’id bin Manşur dari Sufyan dari Amr bin Dinar dari ‘Ikrimah bahwa Abdullah bin Ubay dahulu punya dua orang budak wanita: Masikah dan Mu’azah. Abdullah memaksa mereka berzina, maka salah seorang budak itu berkata “kalau zina memang bagus, aku sudah terlalu sering melakukannya. Tapi kalau tidak bagus, sudah sepatutnya aku meninggalkannya.” Maka Allah menurunkan ayat “Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran”.³¹

15. Adz-Dzāriyāt[51]: 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”.³²

Sebab turunnya ayat di atas, menurut Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah bahwa suatu ketika Rasulullah mengutus sekelompok pasukan hingga berhasil meraih kemenangan dan mendapatkan banyak harta rampasan. (ketika akan dilansungkan pembagian) datang sekelompok orang untuk meminta bagian dari harta tersebut, tidak lama kemudian turunlah ayat ini.³³

16. Aş-Şaff[61]: 11

قَوْمُونَ بِأَللَّهِ وَسُوْلِهِ وَجُهْدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

³¹ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*, . . .hlm, 404

³² Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

³³ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya*, . . .hlm, 534

“(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.³⁴

Diriwayatkan bahwa Sa’id bin Jabir berkata “Ketika turun ayat 10 “*Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?*”, kaum muslimin berkata “Sekiranya kita mengetahui apa bentuk perdagangan tersebut niscaya akan kita korbankan harta dan keluarga dijalannya.” Tidak lama berselang, turunlah ayat “*(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui*”.³⁵

C. Klasifikasi Ayat *Makki* dan *Madani*

Ulama membedakan ayat-ayat *Makki* dan *Madani* berdasarkan tiga hal, yaitu: *Pertama*, dari segi waktu turunnya ayat tersebut, ayat *makkiyah* adalah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di Makkah. Sedangkan ayat *madaniyah* adalah yang diturunkan setelah Nabi hijrah meskipun bukan di Madinah. *Kedua*, berdasarkan tempat turunnya. Adapun ayat-ayat *Makkiyah* adalah yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Sedangkan *Madaniyah* adalah ayat-ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba’ dan Sil. *Ketiga*, dari segi sasarannya, maka ayat *Makkiyah* adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah sedangkan ayat *Madaniyah* semua ayat yang diserukan kepada masyarakat

³⁴ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

³⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya . . .* .hlm, 570

Madinah.³⁶ Berikut tabel susunan kronologis ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*:

No	Urut Kronologis	Ibnu Abbas		Al-Kafi	
		Nama Surat	Nomor Surat	Nama Surat	Nomor Surat
1	2	Al-Qalam	96	Al-Qalam	96
2	4	Al-Mudatstsir	74	Al-Mudatstsir	74
3	5	Al-Lahab	111	Al-Lahab	111
4	8	Al-Lail	92	Al-Lail	92
5	9	Al-Fajr	89	Al-Fajr	89
6	31	Al-Humazah	104	Al-Humazah	104
7	34	Al-Balad	90	Al-Balad	90
8	43	Maryam	19	Maryam	19
9	46	Asy-Syu'arā'	26	Asy-Syu'arā'	26
10	47	An-Naml	27	An-Naml	27
11	49	Al-Isra'	17	Al-Isra'	17
12	50	Yūnus	10	Yūnus	10
13	51	Hūd	11	Hūd	11
14	54	Al-An'am	6	Al-An'am	6
15	57	Saba'	34	Saba'	34
16	66	Adz-Dzāriyāt	51	Adz-Dzāriyāt	51
17	68	Al-Kahfi	18	Al-Kahfi	18
18	70	Nuh	71	Nuh	71
19	73	Al-Mu'minun	23	Al-Mu'minun	23
20	77	Al-Hāqqah	69	Al-Hāqqah	69
21	78	Al-Ma'ārij	70	Al-Ma'ārij	70
22	83	Ar-Rūm	30	Ar-Rūm	30

Urutan dan susunan kronologis ayat-ayat *Madaniyah* seperti dalam tabel berikut:

No	Urut Kronologis	Ibnu Abbas		Al-Kafi	
		Nama Surat	Nomor Surat	Nama Surat	Nomor Surat
1	1	Al-Baqarah	2	Al-Baqarah	2
2	2	Al-Anfāl	8	Al-Anfāl	8
3	3	Ali 'Imrān	3	Ali 'Imrān	3
4	4	Al-Ahzāb	33	Al-Ahzāb	33
5	6	An-Nisā'	4	An-Nisā'	4

³⁶ Aida nahar, Konsep Hūbb dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu) *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm, 35

6	8	Al-Hadīd	57	Al-Hadīd	57
7	9	Muhammad	47	Muhammad	47
8	15	Al-Hasyr	59	Al-Hasyr	59
9	17	An-Nūr	24	An-Nūr	24
10	19	Al-Munāfiqūn	63	Al-Munāfiqūn	63
11	20	Al-Mujādilah	58	Al-Mujādilah	58
12	21	Al-Hujarāt	49	Al-Hujarāt	49
13	24	At-Tagābun	64	At-Tagābun	64
14	25	Ash-Shaff	61	Ash-Shaff	61
15	26	Al-Fath	48	Al-Fath	48
16	28	At-Taubah	9	At-Taubah	9

Demikian tabel susunan rentetan kronologis ayat-ayat *māl* dalam al-Qur'an, baik yang termasuk dalam kategori Makkiyah maupun Madaniyah.³⁷ Dalam tabel tersebut di atas penulis cantumkan riwayat dari Ibnu Abbas karena sering dijadikan sebagai rujukan dan riwayat al-Kafi yang tidak ditemukan perbedaan antara keduanya.


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

³⁷ Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm, 102.

BAB III

MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA *MĀL*

A. Makna Dasar Kata *Māl*

Untuk mempermudah kerja analitis dalam metode semantik, makna dasar merupakan sesuatu yang penting untuk di ketahui dalam mencari makna sebuah kata secara ilmiah. Makna dasar dalam pandangan Izutsu adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan selalu terbawa dimanapun dia diletakkan,¹ baik makna didalam al-Qur'an maupun diluar al-Qur'an sepanjang kata itu masih digunakan masyarakat penuturnya. Makna dasar juga disebut dengan makna leksikal, yaitu makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Untuk mendapatkan makna dasar secara leksikal, kamus merupakan media yang tepat.

Māl berasal dari kata مؤلّ dengan mengganti huruf و (waw) menjadi ا (alif) sehingga menjadi مال dikrenakan berat pengucapannya, dan derivatifnya مال-يَمِينُ- yang berarti condong, cenderung dan miring.² Makna dasar dari kata *māl* adalah *kepemilikan terhadap sesuatu barang berharga secara utuh*, menurut sibaweih, مال disebut juga إمالة karena maknanya memiliki persamaan, yakni setiap orang memiliki hasrat yang tinggi untk memilikinya, meskipun harus melewati seribu pedang atau dalam diri setiap manusia terdapat hasrat murni

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj, Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm, 12

² Rizal. "Eksistensi Harta dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Analisis Teoritis", *APII Kudus*, Vol. IX, Februari 2015, , hlm, 94

untuk memiliki harta meskipun bukan merupakan suatu kewajiban. Seperti dalam syair berikut:

إذا كان مالا كان مالا مُرَّزاً ≠ وقال نداء كل دان وجانب³

Apabila seseorang memiliki harta, maka akan berkurang. Karena sifat harta itu mengalir, mencari yang rendah dan dekat.

Berdasarkan kamus *al-Munawwir*⁴ yang disusun oleh Achmad Warson Munawwir dan *Mahmud Yunus*⁵ oleh Prof. Dr. H. Mahmud Yunus diartikan dengan “harta benda”. *Māl* juga diartikan dengan makna cenderung atau senang, hal ini berdasarkan QS. Ali ‘Imrān[3]: 14. Wahbah al-Zuhailly mendefinisikan harta sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia, baik berupa benda yang nampak seperti emas dan perak, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak tampak, yakni, manfaat seperti kendaraan, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan menurut ulama hanafiyah harta adalah segala sesuatu yang dapat diambil, disimpan dan dapat dimanfaatkan.⁶

B. Makna Relasional Kata *Māl*

Makna relasional merupakan langkah selanjutnya setelah menelusuri makna dasar. Dalam mencari makna sebuah kata, makna dasar merupakan sesuatu yang penting dilakukan. Supaya makna sebuah kata tersebut tidak kaku dan terhenti dalam satu cakupan saja. Tentunya perlu perpaduan makna dari kata-kata yang

³ Ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab al-Muhīt* jilid III, (Beirut: Dar Sader, 1997), hlm 550

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1368

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), hlm. 409

⁶ Dahlia Haliah Ma’u. “Harta dalam Prespektif al-Qur’an”, *Khatulistiwa*, III, Maret 2013, hlm, 88

berdekatan maupun berlawanan. Karena dengan demikian, makna suatu kata menjadi lebih luas cakupan pemahamannya.

Selanjutnya, makna relasional menurut pandangan Izutsu yaitu sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁷ Yakni, makna relasional adalah makna baru yang bisa diambil melalui pemahaman konteks dimana kata tersebut berada. Dalam prosedur pencarian makna sebuah kata, biasanya dilakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan suatu upaya untuk menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu atau sebagai analisis terhadap integrasi antar konsep. Meminjam istilah Izutsu merupakan konsep-konsep individual.

a. Korupsi

Pada dasarnya, dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata korupsi atau yang membahas tentang itu secara mendetail. Akan tetapi, ayat-ayat berikut mengarah kepada pembahasan yang demikian. Berikut ayat-ayat yang dimaksud, QS. al-Baqarah[2]: 188:

⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik*, . . . hlm, 12

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا

فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah melarang umat manusia untuk tidak mengambil hak orang lain dengan cara yang bathil. Maka tujuan ayat ini bisa dimaknai serupa dengan korupsi, yang mana korupsi adalah mengambil harta halayak umum untuk kepentingan diri sendiri.

Selanjutnya, ayat yang bermakna serupa ditemukan juga pada beberapa ayat berikut: QS. an-Nisā’[3]: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁹

Berniaga dengan cara yang tidak melanggar norma agama lebih di anjurkan Allah dari pada saling memakan harta diantara manusia

⁸ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

⁹ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

lainnya dengan cara yang salah. Kiranya demikian pesan yang terdapat pada ayat di atas.

Terkait dengan korupsi, berikut terdapat juga firman Allah dalam QS. an-Nisā'[3]: 161:

وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

“Dan disebabkan mereka memakan riba padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”.¹⁰

Selanjutnya dalam QS. At-Taubah[9]: 34:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.¹¹

Pemahaman yang dapat diambil dari dua ayat terakhir di atas adalah *Pertama*, Allah akan memberi siksaan kepada orang-orang yang memakan riba serta memakan harta saudaranya dengan siksaan

¹⁰ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

¹¹ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

yang amat sangat pedih. *Kedua*, perbuatan memakan harta dengan cara yang bathil atau dalam hal ini korupsi adalah kelakuan orang-orang yahudi, mereka menipulasi atas nama iman, dan juga uang dan harta merupakan salah satu senjata untuk menghalang-halangi manusia yang ingin beriman kepada *Rabb*-nya.

b. Zakat

Zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Zakat merupakan ibadah yang berkaitan dengan harta benda, seseorang yang telah memenuhi syarat-syaratnya dituntut untuk menunaikannya, bukan semata-mata atas dasar kemurahan hati, melainkan ada unsur paksaan kewajiban didalamnya. Oleh karena demikian, agama menetapkan *'amilin* atau petugas-petugas khusus yang mengelolanya disamping menetapkan sanksi-sanksi duniawi dan ukhrawi terhadap mereka yang enggan.¹²

Dapat dilihat dalam QS. at-Taubah[9]: 103 tentang kewajiban menunaikan zakat:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi)

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 506

ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.¹³

Dikatakan zakat merupakan sarana pembersih harta, karena pada harta yang dimiliki seseorang terdapat hak-hak manusia yang lain, setidaknya delapan golongan, seperti yang dijelaskan pada ayat lain pada pembahasan zakat secara luas.

Ayat selanjutnya dalam lingkup ayat-ayat *māl* seperti yang tersebut di atas dan menyinggung tentang perihal zakat, dalam QS. ar-Rūm[30]: 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبَا لِيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.¹⁴

Selanjutnya dalam QS. al-Ma’arij[70]: 24, pemahaman yang dapat diambil dari ayat berikut ini tentang ketentuan nisab dari zakat itu sendiri. Allah menetapkan bagian manusia lain dari harta seseorang yang lain pula. Begitulah perhatian sosial mengenai zakat itu sendiri.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu”.¹⁵

¹³ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

¹⁴ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

¹⁵ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

Sedangkan yang terakhir terdapat dalam QS. al-Lail[92]: 18

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى

“Yang menafkahkan hartanya (dijalan Allah) untuk membersihkannya”.¹⁶

Ayat-ayat di atas merupakan konsep-konsep individual yang terdapat kajian *māl* dalam al-Qur’an. Perlu diketahui pada tahap ini penulis tidak membahas tentang zakat secara terperinci dan luas, karena bukan menjadi fokus dari penelitian ini. Konsep-konsep individual ataupun sintagmatik dari konsep *māl* selanjutnya ialah infak dan sedekah.

c. Infak dan Sedekah

Menurut ahli fiqih, infak adalah semua jenis pembelanjaan seorang Muslim untuk kepentingan diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sedangkan sedekah ialah bentuk infak yang lebih khusus lagi, yaitu pembelanjaan yang dilakukan di jalan Allah. Termasuk juga dengan berbagi fikiran yang berguna dan membantu dengan tenaga. Perbedaan zakat, infak dan sedekah selanjutnya adalah waktu pembayarannya. Seseorang dapat berinjak dan bersedekah kapan saja ketika mampu melakukannya. Sedangkan zakat hanya boleh dilakukan pada waktu tertentu dan apabila sudah sampai nisabnya.¹⁷

¹⁶ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

¹⁷ Yons, “Perbedaan Zakat, Infak dan Sedekah yang harus dipahami” dalam www.zakat.or.id, diakses pada 25 juni 2019

Dalam QS. al-Baqarah[2]: 177 Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.¹⁸

Penulis sudah mencantumkan sebab turunnya ayat di atas ini

pada bab sebelumnya. Ayat ini menjelaskan tentang hakikat kebajikan, Allah memberitahu kepada manusia yang berdebat mengenai kiblat ke Ka’bah atau Baitul Maqdis, lalu turun ayat ini untuk meleraikan kegaduhan tersebut. Jika hanya menghadapkan diri ke barat atau ke timur bukan merupakan suatu kebajikan yang membutuhkan perjuangan. Namun ada tuntunan yang memerlukan perjuangan yaitu bagaimana memperoleh ketakwaan dan ketaatan

¹⁸ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

serta iman yang sempurna, termasuk diantaranya membelanjakan harta kepada yang semestinya.¹⁹

Konsep individual infak dan sedekah selanjutnya dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah[2]: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.²⁰

QS. al-Baqarah[2]: 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.²¹

QS. al-Baqarah[2]: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

﴿٢٦٤﴾

¹⁹ Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir ad-Dimisqy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jilid I, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), hlm. 208

²⁰ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

²¹ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”²²

QS. al-Baqarah[2]: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
كَمَثَلِ جَثَمٍ بِرَبَوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا
وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat”²³

QS. al-Baqarah[2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”²⁴

²² Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

²³ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

²⁴ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

d. Riba

Dalam pembahasan berikut, penulis mengesampingkan masalah kehalalan dan keharaman riba, karena telah disepakati oleh setiap Muslim berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan ijma' seluruh ulama Islam, apapun mazhab dan alirannya. Penulis membatasi pada lingkup ayat yang termasuk dalam pembahasan *Mal* saja. Kata *riba* dari segi bahasa berarti “kelebihan”, dalam al-Qur'an kata *riba* terulang sebanyak delapan kali, terdapat dalam 4 surah yaitu QS. al-Baqarah, QS. Ali 'Imran, An-Nisa' dan Ar-Rūm.²⁵

QS. Al-Baqarah [2]: 279

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَئِنَّ رُءُوسَ
أَمْوَالِكُمْ لَأَتَّظِلُّونَ وَلَا تُظَلَّمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”.²⁶

QS. An-Nisā'[4]: 161

وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

“Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm, 403

²⁶ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”.²⁷

QS. Ar-Rūm[30]: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِّبَا لِيَرْبُؤَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ

زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.²⁸

2. Analisis Paradigmatik

Analisis Paradigmatik ialah suatu analisis dengan mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang serupa (sinonim) atau berlawanan (antonim). Dengan demikian akan diketahui posisi makna yang lebih luas dan posisi kata yang lebih sempit.

a. Makna Relasi

Setiap kata dalam al-Qur'an sudah barang tentu memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri, begitupun dengan kata *Māl*.

Disebut demikian, jika ditelusuri secara mendalam kata *Māl* erat hubungannya dengan pemilik harta yang sebenarnya yaitu Allah, meskipun pada setiap ayat-ayat *Māl* dalam al-Qur'an tidak selalu diiringi dengan kata Allah. Demikian juga dengan aspek sosial, dapat dilihat dari makna yang terdapat dalam ayat-ayat *Māl* yang penulis

²⁷ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

²⁸ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

cantumkan diatas, karena harta merupakan sarana kesejahteraan sosial, meskipun pada dasarnya harta dimiliki satu orang akan tetapi terdapat juga hak orang lain, seperti anak yatim, fakir miskin dan sebagainya. Selanjutnya, Allah memiliki cara-Nya sendiri untuk memberikan ganjaran bagi setiap manusia yang menyalahgunakan harta tersebut seperti surga dan neraka.

1) Aspek Teologis

Dalam hal ini, sudah lumrah diketahui umat Muslim pada umumnya, bahwa Allah menjadikan harta sebagai hak milik-Nya kemudian diberikan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk dibelanjakan²⁹ pada jalan yang sudah ditentukan oleh Allah. Ringkasnya, Allah hanya memberikan hak kuasa harta kepada manusia dan bukan hak milik. Perlu digaris bawahi bawah penguasaan yang dimaksud bukanlah penguasaan yang mutlak.³⁰

Tertera dalam QS. al-Hadid[57]: 7:

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.³¹

Dalam QS. an-Nūr[24]: 33, juga tercantum sebagai berikut:

²⁹ Dibelanjakan yang dimaksud meliputi belanja untuk kepentingan jihad, membangun infrastruktur keagamaan, sekolah dan hal-hal yang tidak dilarang agama.

³⁰ Muhammad Mahmud Bably, *Kedudukan Harta dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm, 32.

³¹ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”.³²

Dua ayat tersebut di atas penulis anggap cukup untuk menguatkan bahwa harta adalah milik Allah. Kemudian memberikan kekuasaan kepada manusia sebagai wakil dari pemilik harta tersebut dan kepada pemegang harta itu diberi kewajiban untuk membelanjakannya dengan ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan-Nya pula.³³

2) Aspek Sosial

Kehadiran harta benda tidak bisa dicapai dengan mudah oleh seseorang jika tidak dengan usaha yang giat, karenanya Allah menerangkan tentang harta juga sebagai karunia dari pada-Nya dan mengajak untuk berusaha, seperti dalam firman-Nya dalam QS. al-Jumu'ah[62]: 10 berikut: . *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*.

Namun perlu diingat bahwa dalam setiap karunia Allah yang didapati seseorang yang berupa harta terdapat bagian-

³² Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

³³ Muhammad Mahmud Bably, *Kedudukan Harta dalam Pandangan Islam*, . . . hlm, 33

bagian tertentu bagi manusia lainnya, seperti hak anak yatim, infak, sedekah, zakat dan lain-lainnya. Maka dengan demikian harta memiliki andil dalam terbentuknya kesejahteraan ekonomi sosial, sebaliknya jika harta terhenti di tangan seseorang, dalam hal ini menimbun harta, maka terhenti pula manfaat tersebut kepada masyarakat.

Dalam ayat-ayat berikut akan terlihat korelasi antara harta dengan aspek sosial, seperti dalam QS. al-Baqarah[2]: 177 berikut:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.³⁴

Menurut riwayat dari Qatadah, ayat ini turun karena orang-orang beribadah menghadap kebarat, sedangkan orang-orang nasrani menghadap ke arah timur. Setiap golongan dari mereka menganggap bahwa golongan-nyalah yang benar dan dan berbakti dijalan Allah serta melakukan kebajikan, sementara golongan yang lain dianggapnya melakukan kesalahan dan tidak berbakti atau tidak berbuat kebajikan.

³⁴ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

Sehubungan dengan itu turunlah ayat ini memberi bantahan terhadap anggapan mereka.³⁵

Kedudukan ayat di atas merupakan penegasan bahwa bukan karena menghadapkan muka ke arah barat dan ke timur merupakan kebajikan yang hakiki, akan tetapi kebajikan yang sebenarnya adalah ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala tuntutan-Nya itulah kebajikan serta ketakwaan serta keimanan yang sempurna.³⁶

Maka dapat dipastikan bahwa sempurnanya iman seorang bukannya hanya melalui hubungan vertikal, akan tetapi juga melalui hubungan horizontal. Dengan demikian, seseorang dapat dianggap melakukan kebajikan menurut ayat di atas apabila dapat menyerahkan sebagian harta yang dicintainya kepada kerabat yang membutuhkan bantuannya, anak yatim yang tidak berdaya karena ditinggal mati orang tuanya, orang musafir yang sedang kesusahan karena putus hubungan dengan keluarganya dan yang orang terpaksa meminta-minta guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya dalam QS. at-Taubah[9]: 21: *“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang*

³⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jilid, II (Jakarta: Pustaka Azzam. 2008), hlm, 94

³⁶ Abu al-Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir* Juz I, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), hlm, 208

mendapat kemenangan".³⁷ QS. at-Taubah[9]: 41: "Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui".³⁸ Serta dalam QS. at-Taubah[9]: 44: "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa".³⁹

Dari sekian banyak kata *Māl* yang terdapat dalam al-Qur'an, termasuk di antaranya tiga ayat yang penulis lampirkan di atas, selalu bersamaan dengan kata *an-Nafs* (jiwa). Kata-kata harta selalu didahulukan dari kata-kata jiwa—terkecuali satu ayat—dengan demikian berkorban dengan jiwa menempati posisi kedua setelah berkorban dengan harta.⁴⁰ Dapat penulis simpulkan bahwa harta dapat merealisasikan kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat.

3) Surga dan Neraka

Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan ganjaran dan balasan bagi orang yang mencari harta dengan cara yang baik dan membelanjakan harta tersebut pada jalur yang sudah ditentukan pula, sebaliknya balasan bagi mereka yang

³⁷ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

³⁸ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

³⁹ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

⁴⁰ Muhammad Mahmud Bably, *Kedudukan Harta dalam Pandangan Islam*, . . . hlm, 46

melengahkan kewajibannya sebagai pemilik harta untuk kesenangan pribadi.

Terdapat dalam QS. al-Baqarah[2]: 261:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”⁴¹

QS. al-Baqarah[2]: 262:

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.⁴²

Selanjutnya dalam QS. al-Baqarah[2]: 265:

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat”.⁴³

Maka balasan dari pemilik harta yang hakiki kepada mereka yang menyelewengkan karunia dari Tuhannya terdapat dalam QS. at-Taubah[9]: 69:

“(keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin) adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu

⁴¹ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

⁴² Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

⁴³ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

menikmati bagiannya, dan kamu membicarakan (hal yang batil) sebagaimana mereka membicarakannya. Mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi”.⁴⁴

Terdapat juga dalam QS. at-Taubah[9]: 81:

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas (nya)" jika mereka mengetahui”.⁴⁵

Selanjutnya terdapat dalam QS. Yunūs[10]: 88:

“Musa berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.”⁴⁶

b. Sinonimitas

1. *Khair* (خَيْر)

Kata *khair* merupakan bentuk infinitif (masdar) dari خَارَ- yang berarti “menjadi baik”. Di dalam penggunaannya kata ini bisa berfungsi sebagai *ism* =kata benda, *ism tafdhil* =tingkat perbandingan, dan bisa pula sebagai *shifah musyabbahah* =kata yang serupa dengan kata sifat. Dengan ketiga fungsi ini secara keseluruhan kata *khair* di dalam al-Qur’an terulang sebanyak 176 kali.

⁴⁴ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

⁴⁵ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

⁴⁶ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

Sebagai *ism* atau kata benda, kata *khair* berarti “segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia”, baik berupa harta benda, keturunan maupun dalam bentuk jasa yang disumbangkan. QS. al-Baqarah[2]: 180, misalnya, berbicara tentang anjuran kepada seseorang yang sudah dekat dengan ajalnya untuk berwasiat mengenai harta benda yang akan ditinggalkannya. Dengan kata lain, diwasiatkan kepada orang tua atau sanak keluarganya yang terdekat.

Dalam hal ini kata *khair* diartikan dengan *harta*. Supaya harta diperoleh dan diperlakukan oleh penguasanya dengan cara yang baik. Menurut Al-Aṣfahani, kata *khair* hanya digunakan untuk menyebut harta dalam jumlah yang banyak atau besar nilainya, sedangkan kata *khair* pada ayat-ayat yang lain diartikan dengan *kebaikan* atau *keutamaan*.⁴⁷

2. *Kanz* (كَنْز)

Kata *kanz* makna asalnya adalah “sesuatu yang sebagiannya dikumpulkan kepada bagian lainnya”. Seperti ungkapan كَنْزُ التَّمْرِ فِي الْوَعَاءِ dan sesuatu yang mengumpulkan disebut *muktaniz* dan juga orang Arab memakai kata *kanz* untuk “sesuatu yang banyak terkumpul dan diperebutkan”. Kata ini juga berarti “harta yang dikumpulkan dan disimpan”.

⁴⁷ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm, 448

Kata *kanz* dan beberapa kata turunannya di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak delapan kali, yaitu pada Qs. at-Taubah[9]: 34-35, QS. Hud[11]: 12, QS, al-Kahfi[18]: 82, QS. al-Furqan[25]: 8, QS. asy-Syu'ara[26]: 58, dan QS. al-Qaṣaṣ[28]: 76. Pada dasarnya di dalam al-Qur'an menggunakan pengertian-pengertian yang tersebut di atas.

Pada QS. at-Taubah[8]: 34 dan 35, *kanz* ditemukan dalam bentuk kata kerja untuk masa lalu dan kata kerja untuk masa kini dan akan datang dengan arti mengumpulkan dan menyimpan. Secara eksplisit di dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang dikumpulkan adalah emas dan perak yang keduanya tidak dinafkahkan di jalan Allah.⁴⁸

3. *Mata'* (مَتَاع)

Harta sebenarnya diciptakan oleh Allah untuk membantu manusia dalam menghadapi hidupnya, dan menambah keindahan dunia yang fana, dan menjadi fitrah manusia bahwa ia akan selalu mencintai harta sampai ajal tiba. Allah SWT menetapkan demikian sebagaimana firman-Nya dalam surah

Ali-Imrān[3]: 14:

“Dijadikan terasa indah pada (pandangan) manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa wanita-wanita, anak-anak, harta yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang.

⁴⁸ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm, 425

Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.⁴⁹

Dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam surah al-Kahfi[18]: 46“*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”. Sebelum ayat ke 46 ini, Allah berfirman yang artinya:

“Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁵⁰

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa kekayaan dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, hanya saja sesuatu yang lebih bermanfaat dan membahagiakannya adalah amalan-amalan yang kekal lagi *sālih*. Ini mencakup seluruh jenis ketaatan yang wajib atau *sunnah*, yang bertalian dengan hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia berupa *ṣalāt*, *zakāt*, *sedekah*, *haji*, *umrah*, *bertasbih* (mengucapkan) *tahmīd*, *tahlīl* dan *takbīr*, membaca (Al-Qur’ān), mencari ilmu yang bermanfaat, melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*, menjalin tali silaturahmi, berbakti kepada kedua orang tua, melaksanakan

⁴⁹ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

⁵⁰ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

hak-hak istri, budak-budak dan hewan-hewan serta seluruh jenis perbuatan baik yang ditujukan kepada sesama manusia. Ini semua termasuk *baqiyyatuṣṣalihat* (amalan-amalan yang kekal lagi shalih). Amāl perbuatan ini lebih baik pahalanya di sisi Allah dan lebih baik untuk menjadi harapan. Pahalanya lestari dan berlipat ganda selama-lamanya. Pahala, kebaikan dan kegunaan amalan itu senantiasa diharap-harap di waktu yang diperlukan. Inilah yang sepatutnya menjadi perlombaan bagi manusia untuk meraihnya.

4. *Qinthār* (قِنْطَار)

Kata *al-qinthār* bentuk jamaknya adalah *al-qanāthīr*, di dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 3 kali dan tersebar dalam 3 ayat pada 2 surat dalam bentuk yang berbeda, yaitu *al-qanāthīr*, *qinthārin* dan *qinthāran*⁵¹ yang diterjemahkan dengan *harta yang banyak*. Ada yang berpendapat bahwa kata *qinthār* dimaknai dalam jumlah bilangan tertentu, seperti 100 kg, atau uang dengan jumlah tertentu, namun ada juga yang tidak menentukan jumlah tertentu. Terdapat dalam surat an-Nisā' [4]: 20:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَسْبَدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهَتَّاتِنَا وَإِنَّمَا مِيزَانٌ

⁵¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahrās Li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, (Lebanon: ad-Dar al-Fikr, 1987), hlm. 764

“Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata ?”⁵²

Dalam surat Q.S Ali ‘Imran[3]: 14 Allah berfirman:

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”⁵³.

Selanjutnya ditemukan pada surat Ali ‘Imrān [3]: 75

وَمَنْ أَهْلَ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ
بِدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ فَإِيْمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا
فِي الْأُمُورِ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

“Diantara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikan-nya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran

⁵² Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

⁵³ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui".⁵⁴

5. *Qiyāman* (قيَامًا)

Kata *Qiyāman* berasal dari kata قَامَ-يُقِيمُ-قِيَامًا yang berarti tegak atau terus menerus, secara bahasa berarti tegak lurus menurut para ulama hanya pada ayat berikut saja yang diartikan dengan sebagai pokok kehidupan, sedangkan selebihnya diartikan dengan menunaikan, mendirikan atau mengerjakan apabila sebagai kata kerja, seperti menunaikan shalat dan sebagainya. Ada juga kata yang menyerupai kata ini yaitu kata قَوَامًا di dalam QS. al-Furqan[25]: 67, menjelaskan sifat hamba Allah yang mendapat kemuliaan, ciri-ciri tingkah laku hamba tersebut ialah apabila membelanjakan harta tidak berlebihan, tidak kikir, tetapi pola hidupnya sederhana, yang artinya: “Dan orang-orang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.⁵⁵

Sedangkan kata *qiyāman* yang diartikan dengan harta sebagai pokok kehidupan, terdapat dalam QS. an-Nisā’[4]: 5:

⁵⁴ Freeware al-Qur’an Digital Versi 2.1

⁵⁵ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 771

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا

لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.⁵⁶

Orang yang belum sempurna akal nya ialah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya baik karena hilang akal seperti orang gila, maupun karena belum cerdas seperti orang yang biasa boros. Dalam ayat ini, Allah melarang para wali menyerahkan harta mereka yang belum sempurna akal nya agar harta itu tidak habis atau binasa. Hal itu, karena Allah menjadikan harta sebagai penopang hamba-hamba-Nya untuk maslahat dunia mereka maupun agama, mereka yang belum sempurna akal nya tidak dapat mengatur hartanya dan menjaganya. Oleh karena itu, wali mereka yang bertindak, yaitu dengan mengeluarkan harta untuk makan dan pakaian mereka, serta mengeluarkan untuk sesuatu yang dharuri (penting) atau dibutuhkan mereka baik terkait dengan agama maupun dunia.⁵⁷

⁵⁶ Freeware al-Qur'an Digital Versi 2.1

⁵⁷ Abu Khalid Resa Gunarsa, “Waspada Dengan Fitnah Harta” dalam <https://muslim.or.id>, diakses pada 30 juni 2019

6. *Rizq* (رِزْق)

Kata *rizq* berasal dari رَزَقَ- يَرْزُقُ- رِزْقًا dalam berbagai bentuknya, kata ini di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 123 kali. Dari segi kebahasaan berarti “pemberian”, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Seperti yang terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 254 dan QS. Ali Imrān [3]: 169.

Kata *razaqa* di dalam bentuk kata kerja di dalam al-Qur'an disebut 61 kali. Ayat-ayat yang memuat kata yang demikian tersebut menjelaskan tentang macam-macam rezeki yang dianugerahkan Allah kepada manusia, seperti:

1. Makanan, seperti buah-buahan antara lain di dalam QS. al-Maidāh [5]: 88, QS. al-An'ām [6]: 142.
2. Air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan, antara lain di dalam QS. Yunūs[10]: 31, QS. an-Naml[27]: 64.
3. Binatang ternak antara lain di dalam QS. al-Hajj[22]: 28 dan 34.
4. Istri dan anak-anak, di dalam QS. an-Nahl[16]: 72.
5. Hamba sahaya, di dalam QS. ar-Rūm[30]: 28

Para ulama dari aliran *Ahlu-Sunnah wal-Jamaah* berpendapat, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang

bermanfaat, baik halal maupun haram, karena jika ditinjau dari segi kebahasaan kata *ar-rizq* berarti “bagian”. Bagi siapa yang mengguankannya dengan cara yang haram maka jadilah bagiannya itu haram.⁵⁸

C. Medan Semantik

Medan semantik merupakan pengumpulan konseptual-konseptual atau kosakata-kosakata yang didapat pada tahap penelusuran makna dasar dan makna relasional. Dengan medan semantik akan terlihat dengan mudah suatu hasil dari pencarian makna dari kosa kata yang diinginkan, namun hal ini bukan merupakan suatu akhir dari pencarian makna kata dalam semantik. Biasanya dalam medan semantik ditemukan beberapa ungkapan seperti kosa kata, medan khusus, medan baru, kata fokus dan sebagainya. Ringkasnya, kosa kata adalah struktur multi strata, dan strata-strata itu dibentuk secara lingiustik oleh kelompok-kelompok kata-kata kunci yang disebut medan semantik.⁵⁹ Ringkas kata, medan semantik ialah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata dalam suatu bahasa.

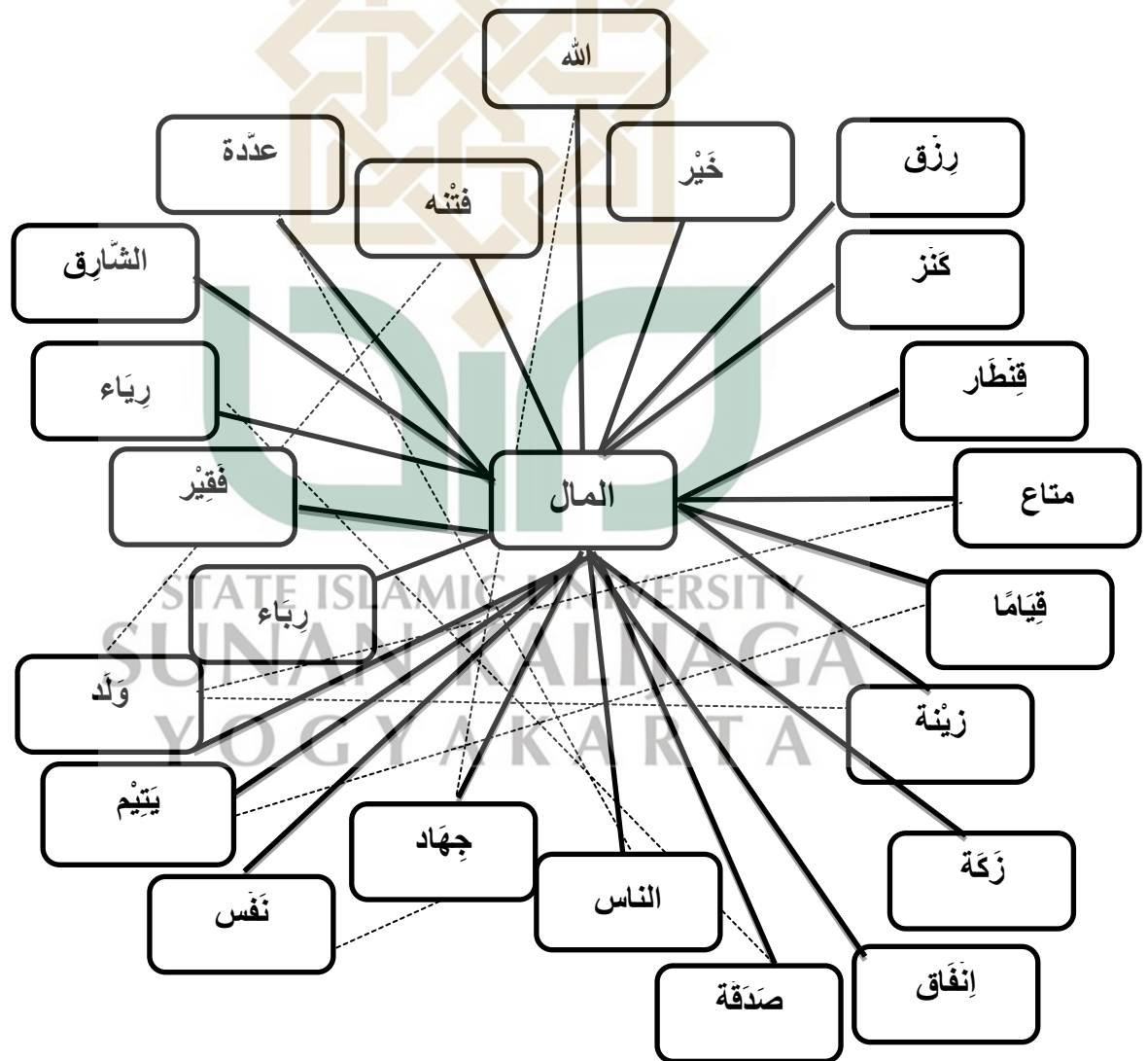
Meminjam istilah Izutsu, medan semantik bukanlah semata-mata jumlah total kosa kata, bukan pula kumpulan acak sejumlah besar kata-kata yang dikumpulkan tanpa aturan dan prinsip, yang masing-masing tetap berdiri sendiri tanpa ada hubungan esensial dengan kata lainnya. Sebaliknya, kata-kata tersebut berhubungan satu sama lain dalam hubungan rangkap, karenanya membentuk

⁵⁸ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*,..... hlm, 836

⁵⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj, Agus Fahri, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm, 22

sejumlah besar wilayah atau kawasan tumpang-tindih. Demikian itu yang disebut izutsu sebagai medan semantik.⁶⁰

Berikut medan semantik konsep *māl* dalam al-Qur'an berupa gabungan konsep-konsep individual yang saling tumpang tindih yang kemudian penulis coba susun dalam satu kelompok gabungan konsep. Pada medan semantik berikut, terdiri dari kata-kata pokok dan juga kata-kata sinonim kata *māl* dalam al-Qur'an.



⁶⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik*, . . . hlm, 20

Pemahaman yang dapat diambil dari lampiran medan semantik di atas bahwa kata *al-māl* merupakan titik pusat dari pokok gabungan konsep-konsep individual lainnya. Kata *al-māl* akan mengalami perubahan makna apabila bergandengan dengan kata *Allah* dan *al-Yatīm* misalnya. Semula hanya mengandung makna dasara saja, namun kemudian menjadi suatu konsep yang baru disebabkan oleh beberapa aspek seperti penulis sebutkan sebelumnya. Tujuan dari dua model garis (garis utuh dan garis putus-putus) pada medan semantik tersebut, menandakan bahwa terdapat dua konsep yang berbeda, dengan kata lain garis utuh menunjukkan bahwa konsep tersebut terhubung secara langsung dengan kata *al-māl* sedangkan garis lainnya sebaliknya, yakni konsep tersebut terhubung dengan konsep *al-māl* melalui perantara konsep lain sebelum kalimat itu sendiri, seperti kalimat *asy-syarīq* pada bagan yang bermakna suap terhubung melalui konsep *an-Nās*.

Masing-masing medan semantik mewakili suatu bidang konseptual yang relatif independen yang sangat mirip sifatnya dengan kosakata, yakni yang terhubung dengan garis utuh atau dengan garis putus-putus. Perbedaan antara kosakata dan medan semantik jelas merupakan perbedaan yang relatif, secara esensial keduanya sama sekali tak dapat dibedakan. Karena bagaimanapun suatu medan semantik tidak kurang teraturnya dibandingkan dengan kosakata sebab ia merupakan bangunan kata-kata yang disusun dalam pola yang penuh makna yang mewakili suatu sistem konsep yang diatur dan disusun sesuai dengan prinsip organisasi-konseptual.

BAB IV

TRANSISI MAKNA *MĀL* DAN *WELTANSCHAUUNG* KATA *MĀL*

A. Sinkronik dan Diakronik

Dalam penelitian selanjutnya—sebagaimana izutsu—menggunakan istilah yang berhubungan dengan perubahan-perubahan makna kosakata dalam al-Qur'an, biasa disebut dengan semantik historis, yaitu sinkronik dan diakronik. Adapun *sinkronik* adalah sudut pandang masa dimana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Dengan sudut pandang ini, akan terlihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut.

Sedangkan *diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian secara diakronik, kosakata membentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Ada kemungkinan dalam suatu masa sebuah kosakata mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pada masa yang lain, kata tersebut mengalami transisi makna karena adanya kata-kata baru yang muncul. Namun adakalanya suatu kata tidak mengalami perubahan dalam jangka yang lama pada masyarakat yang menggungkannya. Kemudian izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan

membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode, yaitu *pra-Qur'anik* (jahiliyyah), *Qur'anik* dan *pasca-Qur'anik*.¹

1. Periode Pra-Qur'anik

Pada periode pra-Qur'anik yaitu periode pada saat al-Qur'an belum diturunkan atau dapat di sebut juga dengan periode jahiliyah. Periode ini berkisar antara 150 tahun sebelum kedatangan Islam. Meskipun kebanyakan orang memahami bahwa zaman jahiliyah meliputi seluruh waktu dan masa sebelum Islam atau yang disebut masa pra-Islam. Akan tetapi para pengkaji sastra Arab, masa jahiliyah dapat dilacak sampai 150 tahun sebelum kenabian. Hal ini disebabkan pada masa tersebut merupakan suatu masa dimana bahasa Arab mengalami kematangan dan puisi jahili lahir pada masa itu.²

Kondisi geografis dan etnis menjadi faktor yang dominan bagi perkembangan sastra pada masa awal sejarah sastra Arab yaitu pada masa jahiliyah, serta beberapa faktor lain diantaranya seperti iklim dan tabiat alam, ciri khas etnik karena bangsa Arab menjadi bangsa yang lahir untuk memuja dan memuji sastra, faktor peperangan, faktor kemakmuran dan kemajuan ilmu pengetahuan, politik, agama dan faktor interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya.³ Dengan demikian, karya sastra Arab seperti puisi dan syair yang terkenal pada masa itu menjadi rujukan bagi penulis untuk menguak penggunaan kata *māl* pada periode pra-Qur'anik.

¹ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...* hlm, 32-35

² Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm, 77

³ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, . . . hlm, 80

Berikut *madah* (bentuk puisi yang biasa digunakan untuk memuji) oleh A'sya yang di tujukan kepada Muhallik untuk memuji kedermawanannya:

تَرَى الْجُودَ يَجْرِي ظَاهِرًا فَوْقَ وَجْهِهِ ≠ كَمَا زَانَ مَنَّانَ الْهِنْدُوَانِي رَوْنَقُ

يَدُهُ يَدَا صِدْقٍ: فَكَفُّ مُبِيدَةٌ ≠ وَكَفُّ إِذَا مَا ضُنُّ بِالْمَالِ يُنْفَقُ

Kamu lihat kedermawanan di wajahnya seperti pedang yang berkilauan.

Kedua tangannya selalu benar, yang satunya untuk membinasakan sedang yang lain untuk berderma.

Selanjutnya, puisi oleh Imru'ul Qais adalah seorang penyair dari suku kindah salah seorang penyair jahiliyah yang terkenal dan mulia karena Qais merupakan anak raja Yaman yang bernama Hujur al-Kindy, raja dari kabilah Bani Asad yang akhirnya diusir dari istana karena perbuatannya yang mencemari nama baik raja. Berikut syair Qais:

وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخَدْرَ عُنَيْرَةً ≠ فَقَالَتْ لَكَ الْوَيْلَاتِ إِنَّكَ مُرْجَى

تَقُولُ وَقَدْ مَالَ الْعَبِيْطُ بِنَا مَعًا ≠ عَقَرْتَ بَعْبِرَى يَا مَرَأَ الْقَيْسِ فَأَنْزِلِ

فَقُلْتُ لَهَا سِيرِي وَأَرْحَى زَمَامَهُ ≠ وَلَا تُبْعِدْنِي مِنْ جَنَّاكِ الْمُعَالِ

Suatu hari ketika aku sedang masuk dalam Haudatnya (tempat duduk di atas punggung unta khusus bagi wanita) Unaizah (kekasihnya), maka Unaizah berkata (kepadaku): Celaka kamu, jangan kamu payahkan untaku.

Ketika punggung untanya agak condong kebawah (karna berat) maka ia berkata kepadaku: Turunlah hai Qais, jangan kamu ganggu jalan untaku ini.

*Disaat itu kukatakan kepadanya: teruskan perjalananmu dan lepaskan tali kekangmu, janganlah engkau jauhkan aku dari sisimu.*⁴

Dari dua syair di atas, dapat dilihat perbedaan penggunaan kata *māl*, yaitu pada syair (madah) A'sya terlihat kata *māl* dipakaikan untuk penyebutan berderma atau sedekah yang merupakan pujian terhadap Muallik yang dermawan, dengan demikian *māl* pada syair tersebut termasuk dalam kategori harta benda yang bisa diberikan kepada orang lain. Sedangkan pada syair Qais kepada kekasihnya Unaizah, kata *māl* dimaknai dengan *condong* atau *miring*, yang menandakan bahwa kata *māl* disana bukan untuk penyebutan harta benda. Ibnu Atsir pernah berkata:

المال في الأصل ما يملك من الذهب والفضة ثم أطلق على كل ما يكتنى ويملك من الأعيان، وأكثر ما يطلق المال عند العرب على الإبل لأنها كانت أكثر أموالهم

*Harta pada dasarnya hanyalah emas dan perak, selanjutnya semua yang dibutuhkan anggota badan. Sedangkan orang Arab Badui menyebut harta hanya untuk unta saja, karena hanya itu yang paling banyak mereka miliki.*⁵

المال: ما يملك من الأعيان، كالذهب والفضة والخيوان والدار والشجر، وأكثر ما كان يراد بالمال عند أهل البادية الإبل، يقول القائل منهم: خرجت إلى مالي يريد إبله. وكان الحضري يقول: خرجت إلى مال لي بالطائف يريد ضيعة

Al-Māl: adalah sesuatu yang bisa dimiliki dari benda materi. Seperti emas, perak, hewan, rumah dan pohon. Mayoritas kalangan Badiyah (kaum Arab Badui), ketika disebut māl, maka yang dimaksud itu adalah unta. Seperti

⁴ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas*, . . hlm, 95-107

⁵ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arāb al-Muhīṭ* jilid III, (Beirut: Dar Sader, 1997), hlm 550

*ungkapan mereka: saya mempunyai hak mengeluarkan māl-ku, yang dimaksud itu adalah: unta.*⁶

Dari beberapa kutipan di atas, dapat ditinjau bahwa masyarakat Arab sudah mengenal istilah *māl* sebelum al-Qur'an diturunkan. Namun, cakupan pemakaiannya terbatas pada unta saja atau bisa disebut batasan kekayaan seseorang pada masa itu bisa dilihat pada berapa banyak unta yang dimilikinya. Disamping itu, unta merupakan binatang yang terpenting bagi orang Arab Badui setelah kuda (bagi kaum elit), karena unta membantu mereka untuk bertahan hidup dipadang pasir yang ganas. Bagi mereka, unta berlaku multi fungsi, mulai dari memberi bekal sehari-hari, sebagai alat transportasi, alat perdagangan hingga alat tukar menukar. Selain itu, jumlah maskawin, jumlah atas denda pembunuhan, jumlah keuntungan main judi, kekayaan kepala kabilah, semuanya diukur dalam jumlah unta.⁷

2. Periode Qur'anik

Bahasa manusia di muka bumi ini baik yang sudah punah maupun yang masih eksis tidak ada yang tetap (statis), tanpa adanya perubahan dari asalnya karena bahasa bersifat dinamis. Kedinamisan setiap bahasa itu terjadi karena bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia, sementara manusia adalah makhluk dinamis dan kreatif yang cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh karena itu, bahasa akan mengalami perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia.

⁶ Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Amisriyyah, 1970), hlm, 667-668

⁷ Hasan Sobirin, "Mengenal Masyarakat Padang Pasir", dalam <http://islamlib.com> diakses tanggal 22 Juli 2019

Pada periode ini (Quranik), kata *māl* mengalami transisi makna menjadi lebih luas. Perubahan makna suatu kata baik dalam al-Qur'an maupun pada pemakaiannya masyarakat secara umum sudah pasti dilatarbelakangi oleh beberapa aspek-aspek tertentu, pergeseran, perubahan atau bahkan perluasan makna itu sendiri bersifat eksternal maupun internal, antara lain *Pertama* faktor yang bersifat kebahasaan, mencakup *fonologi*, *morfologi* dan *sintaksis*. *Kedua* faktor historis, hal ini berkaitan dengan penciptaan dan penemuan hal-hal baru yang menyangkut benda, lembaga, gagasan dan menyangkut konsep ilmiah. *Ketiga* faktor sosial meliputi generalisasi dan spesialisasi, sebuah kata yang semula dipakai dalam arti umum kemudian dipakai dalam bidang yang khusus. Selain itu terdapat juga faktor-faktor lain seperti pengaruh asing, kebutuhan makna baru dan faktor psikologis.⁸

Perluasan makna terhadap konsep *māl* pada periode Qur'anik daripada periode sebelumnya mencakup ruang lingkup harta itu sendiri, yang semulanya—menurut orang Arab Badui—hanya sebatas unta saja, atau termasuk juga emas, perak, rumah, hewan dan pohon, jelas yang demikian hanya pengkategorian dalam bentuk dan jenis harta itu saja. Ringkasnya, belum sampai pada wacana pengelolaan harta (dari siapa dan untuk apa) halal dan haram, zakat dan sebagainya seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an.

Hingga sampai pada saat al-Qur'an di wahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w, dan didalamnya terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan harta, mulai dari macam dan jenisnya hingga peraturan serta etika yang mengatur kegiatan

⁸ Zahrani, "Perkembangan Makna Bahasa Arab: Analisis Semantik Terhadap Istilah-istilah Syariah dalam al-Quran", *Tesis Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar*, 2012, hlm. 37-43

ekonomi, dan inilah yang menjadi pembeda antara harta (ekonomi) yang dianjurkan al-Qur'an dengan yang lainnya. Pada masa jahiliyah belum terdapat unsur ibadah, sehingga menjadi perintah tersendiri dari Allah kepada manusia untuk mencari harta bukan hanya untuk kebutuhan diri sendiri melainkan al-Qur'an memerintahkan untuk mencari apa yang disebut dengan *faḍl Allah*, yang secara harfiah berarti “kelebihan yang bersumber dari Allah” seperti yang ditunjukkan dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 10: “*Apabila kamu telah selesai shalat (Jum'at) maka bertebaranlah di bumi, dan carilah fadhil (kelebihan/rezeki) Allah*”.

Perluasan makna konsep *māl* di dalam al-Qur'an tidak hanya sebatas yang tersebut di atas saja, bahkan ditemukan juga sinonimitas—terlepas dari pro-kontra mengenai hal ini—atau kata yang semakna dengan *māl* itu sendiri, seperti *qiyāman* untuk penilaian harta sebagai “pokok kehidupan” merujuk kepada QS. an-Nisā' [4]: 5.⁹ Atau *rizq*, *kanz*, dan sebagainya seperti yang penulis paparkan pada bab sebelumnya. Tidak hanya samapai disitu, al-Qur'an juga membahas tentang harta warisan, harta anak yatim, hak orang miskin, bahkan sampai kepada ganjaran dari Allah kepada orang mencari harta sesuai dengan anjuran al-Qur'an atau bahkan sebaliknya, yaitu surga dan neraka.

Pada masa pra-Quranik harta hanya dicari dan dimanfaatkan untuk keperluan dan kebutuhan pribadi atau keluarga saja, maka tidak heran perampokan dan perjudian pada masa itu merupakan hal yang biasa. Serta tidak menghiraukan keadaan ekonomi masyarakat sekitar atau bahkan tidak

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm, 530-532

diperuntukkan bagi kemaslahatan sosial, membangun infrastruktur yang bersifat umum misalnya. Sehingga pada era Qur'anik menjadi suatu keharusan dan kewajiban bagi setiap manusia yang mengimaninya, ada unsur spiritual dan religius di dalamnya. Konsepsi al-Qur'an melangkah lebih jauh dan sepenuhnya memberi perhatian kepada konseptual ini. Meskipun demikian adanya, tidak merubah struktur formal dari konsep *māl* itu sendiri. Hanya saja pada era Qur'anik terdapat unsur-unsur agamis dan eskatologis bagi siapa yang keluar dari jalur-jalur yang telah ditentukan tersebut.

Dari sini terlihat jelas pergeseran dan atau perluasan makna serta cakupan pemakaian dari konsep *māl* itu sendiri. Yang semula belum ada hubungannya dengan konsep keimanan, sehingga pada era Qur'anik menjadi suatu kewajiban untuk mencari, mengelola serta membelanjakan harta pada norma-norma agama, disamping harta bukan milik manusia dan hanya sekedar titipkan dari Allah, juga untuk mendapat pahala dan menjauhkan diri dari siksaan Allah yang pedih.

3. Periode Pasca-Qur'anik

Pada periode ini, masa dimana kajian keilmuan telah berkembang maju. Tema-tema pokok di dalam al-Qur'an sudah banyak dibahas oleh para ahli dan ilmuan menjadi suatu topik pembahasan ilmu yang baru. Yang demikian didasari oleh alasan-alasan tertentu antara lain karena al-Qur'an memuat hukum secara global, maka butuh kajian tematik atau yang lebih spesifik seperti ekonomi, hukum, fiqh, tasawuf dan lebih banyak lagi yang menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan utama.

Maka pada era ini konsep *māl* mengalami perkembangan yang dinamis, karena pada umumnya sebuah kata itu tidak mampu berdiri sendiri serta mengikuti zaman yang mengikutinya. Begitupun dengan kata *māl* yang maknanya mengalir bebas bersama masyarakat yang melingkupinya. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa perluasan atau bahkan perubahan makna terhadap suatu kata memang diperlukan. Setidaknya terdapat tiga faktor penyebab perluasan makna dalam al-Qur'an. *Pertama*, disebabkan oleh perbedaan konteks. *Kedua*, perluasan makna yang disebabkan oleh perbedaan mufrad, *Ketiga*, adakalanya disebabkan oleh gaya bahasa majaz.¹⁰

Berikut penulis cantumkan sedikit dari beberapa pokok perluasan dan penyebaran makna *māl* didalam al-Quran yang kemudian menjadi satu kajian keilmuan tersendiri. Dalam kajian *tasawuf* misalnya, ada beberapa etika Islam atau biasa juga disebut sebagai akhlakul karimah yang disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. karena pada aspek ini memiliki peran penting terhadap pertanggungjawaban secara vertikal dan horizontal. *Iqtisād* atau berlaku hemat, yaitu dalam penggunaan harta yang merupakan jalan antara boros dan kikir yang berarti membelanjakan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya. *Qanā'ah* atau *Zuhud* (sederhana), bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, *qana'ah* dan *zuhud* yang hakiki adalah sifat yang semata-mata muncul dari hati sanubari

¹⁰ Marjoko Idris, *Semantik al-Qur'an: Pertentangan dan Perbedaan Makna*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm, 41-44

karena sadar akan nikmat, rahmat dan anugerah Ilahi yang secara metafisik berada segala keadaan.¹¹

Pembahasan harta (uang) dalam al-Qur'an lebih banyak ditemukan sebagai objek, setidaknya dari 86 ayat yang membahas tentang harta 54 daripadanya menyebut harta sebagai objek dan ini memberi kesan bahwa seharusnya harta atau uang menjadi objek kegiatan manusia atau kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi adalah salah satu dari aktivitas antarmanusia dan ini terjadi seperti yang diistilahkan oleh para ulama dengan *mu'amalah*, pesan utama al-Qur'an dalam *mu'amalah* keuangan yaitu dalam QS.al-Baqarah [2]: 188, "*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan atau melakukan iteraksi keuangan diantara kamu secara batil*".... kata batil diartikan sebagai "segala sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan dan nilai agama".¹² Maka dari sini dapat dipahami bahwa *mu'amalah* merupakan salah satu perluasan makna dari konsep *māl* tersebut.

Kajian pokok al-Qur'an mengenai harta selanjutnya ialah *المال اليتيم* (harta anak yatim), harta anak yang belum dewasa dan ditinggal mati oleh ayahnya. Di dalam al-Qur'an terdapat 22 ayat yang membahas mengenai harta anak yatim, point-point yang terdapat pada ayat-ayat tersebut mencakup tentang jujur ketika menyerahkan harta anak yatim, membahas tentang waktu yang tepat ketika menyerahkanharta anak yatim serta bagaimana cara penyerahan harta

¹¹ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm, 209-220

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm, 533-539

berlangsung, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan antara wali dan anak yatim tersebut, membahas mengenai gambaran siksaan bagi orang-orang yang memakan harta anak yatim dan yang terakhir membahas tentang pemeliharaan, pengembangan, dan batas masa pemberian harta anak yatim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menaruh perhatian penuh terhadap anak yatim sehingga para ulama pun menjadikan hal ini menjadi pokok bahasan penting dan menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan.¹³

Selanjutnya, tidak lepas dari perhatian penulis mengenai harta bersama, harta perkawinan atau biasa disebut dengan harta gono-gini. Secara defenisi adalah harta yang diperoleh sepanjang perkawinan berlangsung hingga perkawinan berakhir atau putusnya perkawinan akibat perceraian, kematian maupun putusan pengadilan. Memang menyangkut hal ini belum tersentuh oleh ulama fikih klasik dan merupakan hal yang baru-baru ini muncul dan banyak dibicarakan pada era modern ini. Hukum Islam tidak melirik tentang adanya gono-gini, dan lebih memandang adanya keterpisahan antara harta suami dan istri, maka didalam fikih akan didapati bahwa harta bersama diartikan sebagai harta kekayaan yang dihasilkan oleh suami istri selama mereka diikat oleh tali perkawinan sehingga terjadi percampuran harta yang satu dengan yang lain dan tidak dapat dibeda-bedakan. Dasar hukumnya ialah QS. an-Nisā'[4]: 32 bahwa bagi semua laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan semua perempuan dari apa yang mereka usahakan pula. Maka harta yang diperoleh

¹³ Abd Rohman, "Pengelolaan Harta Anak Yatim dalam Prespektif al-Qur'an: Kajian Tematik", *Skripsi* UIN Alauddin Makassar, 2016, hlm, 15-20

suami selama perkawinan menjadi hak suami, sedangkan istri berhak atas nafkah yang diberikan suami kepadanya.¹⁴

Dengan demikian, historisasi perkembangan makna konsep *māl* dari sejak periodisasi pra-Qur'anik hingga sampau pada periode pasca-Qur'anik mengalami perubahan yang signifikan dari hanya dipahami harta hanyalah unta saja oleh kalangan masyarakat Badui hingga sampai pada pemahaman bahwa harta merupakan sesuatu yang penting, sejak dari perhatian dunia al-Qur'an yang tidak sedikit memuat ayat-ayat tentang harta hingga memikat para ulama dan tokoh-tokoh cendekiawan untuk mengkaji hal-hal yang demikian itu.

B. *Weltanschauung* Kata *Māl*

Weltanschauung adalah langkah terakhir dan paling utama dalam kajian semantik. Menurut Izutsu: adalah pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa itu sendiri, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir tetapi yang terpenting adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁵ Tidak sulit untuk membuktikan bahwa makna kehidupan amat bergantung pada pola pikir. Pola pikir ini lazim disebut dengan pandangan dunia *Weltanschauung*. Secara sederhana, pandangan dunia adalah kerangka yang kita buat untuk melihat dunia dan berbagai kejadian yang menyertainya. Kerangka pandangan dunia ini mirip dengan sebuah skenario yang kita tulis untuk meletakkan setiap kejadian dan

¹⁴ Evi Djuniarti, "Hukum Harta Bersama Ditinjau dari Prespektif UU Perkawinan dan KUH Perdata", *DE JURE*, Vol. XVII, No. 4, Desember 2017, hlm, 447-448

¹⁵ Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm, 3

fenomena dalam alur cerita yang runut dan *congruent*.¹⁶ Dalam langkah ini Izutsu mengajak kita mempertanyakan tentang bagaimana al-Qur'an memakai kata itu dan bagaimana hubungan kata itu dengan kata-kata yang lain, di manakah posisinya, fungsinya, pengaruhnya dan sebagainya.

Pada mulanya masyarakat Arab Badui memahami konsep *māl* dengan ruang lingkup yang bisa dikatakan sempit, yakni sebatas unta saja karena pada eranya masyarakat Badui masih berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang terdapat banyak persediaan untuk bertahan hidup dipadang pasir yang tandus. Kemudian al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sembari merubah peradaban Arab kala itu. Kemudian al-Qur'an turun dengan bahasanya yang khas bahkan mengalahkan syair-syair Arab jahili yang terkenal pada masanya. Maka secara otomatis pemahaman masyarakat terhadap konsep *māl* pun meluas, karena didalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memuat tentang *māl* itu sendiri, yang demikian merupakan bentuk dari perhatian al-Qur'an. Memang al-Qur'an diwahyukan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Selanjutnya, pandangan dunia Qur'ani tentang harta adalah suatu aset kekayaan kebendaan yang di butuhkan, di cari, dan di miliki oleh manusia. Harta juga sangat berguna bagi semua orang, karena dengan harta kekayaan manusia dapat memenuhi segala kebutuhan baik yang di inginkan atau yang sedang di butuhkan. Harta dapat menjadi kebahagiaan dunia dan akhirat apabila digunakan

¹⁶ Ganaislamika, "Weltanschauung", dalam <https://ganaislamika.com> diakses pada 26 juli 2019

dalam hal yang benar, sebaliknya jika digunakan dalam hal yang salah maka akan menjadi suatu keburukan seperti halnya pisau terkadang pisau dapat menolong dan terkadang dapat membunuh. Harta merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan harta kita bisa memenuhi kebutuhan kita. Kita harus bisa mengelola harta kita dengan baik agar tidak salah dipergunakan dan mempergunakannya untuk hal yang bermanfaat.

Harta merupakan salah satu benda dunia yang dihamparkan Allah untuk manusia, berdasarkan QS. Ali Imrān[3]: 14. Ada tiga golongan manusia dalam memandang harta. Golongan pertama beranggapan bahwa harta adalah tujuan hidup mereka. Mereka mencintai, menggandrungi, mengejar, lalu bergantung pada harta seperti seorang bayi yang bergantung kepada ASI. Mereka adalah orang-orang materialis yang tidak memiliki suatu idealisme. Sedangkan dalam Islam hal itu merupakan perbuatan sia-sia.

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”.¹⁷

Kaum materialis yang hanya mengejar kepentingan dunia ini disebut sebagai orang-orang kafir yang sifatnya menyerupai binatang.

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan neraka jahanam adalah tempat tinggal mereka”.¹⁸

¹⁷ QS Hud: 15-16

¹⁸ QS Muhammad: 12

Golongan kedua adalah kebalikan dari golongan pertama, yaitu mereka yang hidup zuhud, mengelak dari kemewahan harta benda dunia. Mereka tidak kawin, tidak berpakaian mewah. Mereka adalah para pendeta Buddha, Hindu, Yahudi, Nasrani dan orang-orang sufi Muslim. Jumlah mereka amat sedikit.

Terhadap golongan kedua ini, Alquran mengatakan, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”*.¹⁹ Namun, Cara-cara kependetaan tidak dibenarkan dalam Islam. Sebagaimana dalam firman Allah *“Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya”*.²⁰

Golongan ketiga inilah yang dibenarkan Islam. Mereka bekerja mencari rezeki, memakmurkan dunia tetapi mereka tidak tenggelam atau larut dalam gebyar dunia. Mereka berpendapat bahwa harta benda dunia adalah modal ibadah kepada Allah. Mereka mengikuti perintah Allah, demikian pemahaman yang bisa dipetik dari firman Allah berikut:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

¹⁹ QS Al-Maidah: 87

²⁰ QS Al-Hadid: 27

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.²¹

Al-Qur’an pun mengajarkan keseimbangan dunia dan akhirat seperti dalam ayat berikut:

“Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bagian dari yang mereka usahakan. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya“. QS. Al-Baqarah[2]: 202.²²

Pada akhirnya, ajaran-ajaran al-Qur’an terkait konsep *māl* tidak hanya sebatas wacana atau dalam kajian ke-ilmuan saja. Hal ini dapat dilihat dari perhatian pemerintah terhadap zakat misalnya, salah satu contoh dari maksud penulis adalah BAZNAS (Badan ‘Amil Zakat Nasional) di Indonesia. Dan juga perhatian masyarakat terhadap anak-anak yatim patut diacungi jempol dengan adanya panti-panti asuhan yang tidak bisa dikatakan jarang ditemui. Maka dapat disimpulkan perkembangan makna konsep *māl* dari masa jahiliyah hingga sampai pada masa setelah al-Qur’an diturunkan mengalami perubahan yang signifikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²¹ QS Al-Qashas: 77

²² Muhammad Dawam Saleh “Beginilah Cara Benar Memandang Harta”, dalam www.republika.co.id diakses pada 27 juli 2019